



PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMP SUNAN KALIJOGO 2 JABUNG

Rofida Rahmania¹, Dian Mohammad Hakim², Moh. Muslim³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: ¹22201011127@unisma.ac.id, ²dian.mohammad@unisma.ac.id,

³moh.muslim@unisma.ac.id

Abstract

Character education grounded in religious values has become an urgent need amid the rapid flow of digital information that risks weakening adolescents' moral values, particularly at the junior secondary level. Islamic Religious Education teachers hold a strategic role in shaping students' religious character through supervision, exemplary conduct, and guidance. However, most prior studies treat these three roles separately and focus on public schools, leaving little research on how the roles function together in a pesantren-based junior secondary school. This study aims to describe and analyze the role of PAI teachers in shaping students' religious character through these three aspects at SMP Sunan Kalijogo 2 Jabung. A qualitative case study approach was used. Data were collected through participant observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model, with credibility established through source, time, and technique triangulation. The findings show that supervision was carried out comprehensively across all religious activities through direct accompaniment and administrative recording; exemplary conduct was demonstrated through daily discipline and STEM-based instructional innovation; while guidance was delivered through pesantren-specific religious programs (Qur'an reading classes, Madrasah Diniyah, and Aswaja instruction) alongside sustained personal mentoring. The three roles proved complementary, contributing to growing discipline, mutual respect, and the everyday application of religious values among students. These findings affirm that the success of religious character formation in a pesantren-based school depends heavily on the consistency and integration of the PAI teacher's roles as supervisor, role model, and mentor.

Keywords: *Islamic Religious Education teacher, religious character, supervision, exemplary conduct, guidance*

A. Pendahuluan

Perkembangan globalisasi yang diikuti dengan pesatnya kemajuan teknologi digital menyebabkan informasi dapat diakses dengan sangat mudah oleh remaja. Di satu sisi, perkembangan tersebut memberikan berbagai manfaat bagi proses pembelajaran melalui kemudahan memperoleh sumber belajar dan memperluas wawasan peserta didik. Namun, di sisi lain, penggunaan media sosial yang tidak

disertai kemampuan literasi digital dan kontrol diri yang baik berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti cyberbullying, depresi, serta fear of missing out (FOMO). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius pada peserta didik, khususnya di jenjang SMP, menjadi semakin penting sebagai upaya membangun pengendalian diri, moral, dan karakter religius.

Perkembangan globalisasi yang diikuti dengan kemajuan teknologi digital membuat remaja semakin mudah mengakses berbagai informasi. Kondisi ini memberikan dampak positif berupa kemudahan memperoleh sumber belajar dan memperluas wawasan peserta didik. Namun, di sisi lain, penggunaan media sosial yang tidak diimbangi dengan literasi digital dan pengendalian diri yang baik dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti cyberbullying, depresi, dan fear of missing out (FOMO). Oleh karena itu, pembentukan karakter religius pada peserta didik, khususnya di jenjang SMP, menjadi semakin penting sebagai upaya membangun pengendalian diri, moral, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter dan moral peserta didik (Haidar & Maulani, 2025). Dalam konteks tersebut, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan serta membimbing peserta didik agar mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai upaya memperkuat karakter peserta didik, pemerintah Indonesia mengimplementasikan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menempatkan nilai religius sebagai salah satu karakter utama yang harus dikembangkan di sekolah. Implementasi nilai religius dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pembiasaan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), membaca Al-Qur'an, salat dhuha berjamaah, pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis teknologi digital, serta program pembinaan seperti Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dan kajian keagamaan secara rutin. Penelitian Fithri (2024) menunjukkan bahwa pembiasaan salat dhuha berjamaah dan budaya religius di sekolah dapat meningkatkan kedisiplinan sekaligus membentuk karakter religius peserta didik. Sukarto dan Arum (2025) juga menemukan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai religius apabila disertai pendampingan guru yang efektif.

Sementara itu, Khairani dan Rosyidi (2022) menjelaskan bahwa program BTQ dan kajian keagamaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sekaligus membentuk kebiasaan religius peserta didik. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius memerlukan berbagai strategi yang diterapkan secara konsisten agar

hasilnya optimal. Meskipun demikian, pelaksanaan berbagai program tersebut masih menghadapi sejumlah kendala. Penelitian Abdurrachman dan Makhful (2020) menunjukkan bahwa penerapan budaya 5S di SMP Negeri 5 Purbalingga belum sepenuhnya mampu meningkatkan kesadaran beragama siswa karena masih rendahnya konsistensi mereka dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

Penelitian Abdillah dan Syafe'i (2020) di SMP Hikmah Teladan Bandung menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius sangat dipengaruhi oleh keteladanan dan pengawasan guru. Hasil yang serupa juga ditemukan oleh Nurrahman dan Irawan (2019) di SMP Negeri 22 Kota Jambi serta Ismail dkk. (2018) di SMP Negeri 1 Camplong. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius belum berjalan secara optimal apabila tidak didukung oleh pembiasaan yang berkelanjutan dan pengawasan guru yang konsisten. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius tidak hanya bergantung pada program yang diterapkan, tetapi juga pada optimalisasi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mendampingi peserta didik.

Penelitian mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius telah banyak dilakukan. Rahim (2021) menekankan pentingnya guru sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui proses pembelajaran. Saefudin (2019) lebih memfokuskan kajiannya pada peran guru sebagai teladan dalam membentuk perilaku religius peserta didik. Selanjutnya, Efendi (2023) mengkaji strategi guru dalam menanamkan karakter religius melalui pembiasaan keagamaan, sedangkan Azharoh (2024) dan Firdaus (2024) membahas kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan karakter siswa secara umum. Meskipun memberikan kontribusi yang penting, penelitian-penelitian tersebut umumnya hanya mengkaji salah satu aspek peran guru, seperti keteladanan, pembimbingan, atau strategi pembelajaran. Selain itu, sebagian besar penelitian dilakukan pada sekolah umum sehingga kajian mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam di sekolah berbasis pesantren masih relatif terbatas.

Berdasarkan sintesis penelitian terdahulu, terdapat tiga research gap yang menjadi dasar penelitian ini. Pertama, penelitian sebelumnya umumnya hanya mengkaji salah satu aspek peran guru Pendidikan Agama Islam sehingga belum memberikan gambaran yang utuh mengenai integrasi peran guru sebagai pengawas, teladan, dan pembimbing dalam membentuk karakter religius siswa. Kedua, sebagian besar penelitian dilakukan pada sekolah umum, sehingga kajian pada sekolah berbasis pesantren masih terbatas. Ketiga, penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada efektivitas program pembiasaan religius, sedangkan analisis

mengenai pelaksanaan peran guru dalam mendukung keberhasilan program tersebut masih belum banyak dilakukan.

SMP Sunan Kalijogo 2 Jabung merupakan sekolah berbasis pondok pesantren yang menerapkan kurikulum keagamaan tambahan selain kurikulum nasional. Karakteristik tersebut menjadikan guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai pengajar di kelas, tetapi juga sebagai pembimbing yang mendampingi kehidupan religius peserta didik melalui berbagai aktivitas keagamaan yang dilaksanakan secara intensif di lingkungan sekolah dan pesantren. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, peserta didik di sekolah ini telah menunjukkan karakter religius yang cukup baik. Namun, kajian mengenai bagaimana guru Pendidikan Agama Islam menjalankan perannya sebagai pengawas, teladan, dan pembimbing dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah berbasis pesantren masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengawas, teladan, dan pembimbing dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Sunan Kalijogo 2 Jabung.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Sunan Kalijogo 2 Jabung. Pada penelitian ini, Peneliti berperan sebagai instrumen utama dan pengamat partisipan yang terlibat langsung dalam kegiatan sekolah. Penelitian dilaksanakan di SMP Sunan Kalijogo 2 Jabung, Kabupaten Malang, sebuah sekolah berbasis pondok pesantren yang memiliki program keagamaan. Data primer diperoleh dari guru Pendidikan Agama Islam, wakil kepala kesiswaan, dan siswa, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen sekolah dan dokumentasi kegiatan keagamaan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi. Data kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui credibility, transferability, dependability, dan confirmability dengan menerapkan triangulasi, member check, deskripsi konteks penelitian, pencatatan proses penelitian, serta penyediaan bukti pendukung.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengawasan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Sunan Kalijogo 2 Jabung melaksanakan pengawasan terhadap seluruh program keagamaan berbasis pesantren, meliputi Madrasah Diniyah (Madin), Madrasah Qur'an (MQ), pembacaan Surah Al-Waqi'ah, dan doa bersama. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam juga mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam pembelajaran kontekstual. Salah satu contohnya adalah kegiatan pembuatan pupuk organik yang dikaitkan dengan materi fikih tentang thaharah. Temuan ini menjawab pertanyaan penelitian mengenai bentuk pengawasan guru Pendidikan Agama Islam. Pengawasan yang dilakukan, memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan sekolah umum karena sistem sekolah berbasis pesantren menempatkan guru Pendidikan Agama Islam sebagai penanggung jawab berbagai program keagamaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Utami et.al (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan sains dan nilai-nilai agama dapat mendukung pembentukan karakter siswa.

Pelaksanaan pengawasan di SMP Sunan Kalijogo 2 Jabung dilakukan melalui dua cara yang saling melengkapi, yaitu pengawasan langsung dan pengawasan administratif. Pengawasan langsung dilakukan dengan mendampingi siswa selama kegiatan berlangsung, sedangkan pengawasan administratif dilakukan melalui buku prestasi mengaji dan daftar hadir. Temuan ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2011) yang menunjukkan bahwa guru sebagai pengawas memiliki tanggung jawab untuk memantau kehadiran, aktivitas, dan perkembangan peserta didik. Temuan ini juga mendukung Rahman (2021) yang mengacu pada konsep supervisi Ngalim Purwanto, bahwa pengawasan tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai sarana pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Kombinasi kedua bentuk pengawasan tersebut membuat proses pembinaan menjadi lebih efektif karena guru dapat memberikan arahan secara langsung sekaligus memiliki data administratif sebagai dasar untuk melakukan tindak lanjut.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengawasan yang dilakukan secara konsisten memberikan dampak positif terhadap perubahan motivasi siswa. Pada awalnya, siswa mengikuti kegiatan keagamaan karena adanya pengawasan guru, tetapi seiring waktu mereka mulai melaksanakannya atas kesadaran sendiri. Perubahan ini sesuai dengan konsep *moral action* dari Lickona (1992), yang menjelaskan bahwa karakter terbentuk ketika seseorang terbiasa melakukan kebaikan secara sukarela. Temuan ini juga sejalan dengan pendapat Sahlan (2010) yang menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan akan menjadi bagian dari karakter

apabila dijalankan tanpa paksaan. Selain itu, hasil penelitian Rofiq et.al (2024) menunjukkan bahwa budaya sekolah berbasis pesantren yang membiasakan kegiatan keagamaan dapat mempercepat proses internalisasi nilai-nilai agama. Jika dibandingkan dengan penelitian Efendi (2023) yang membahas pengawasan pada kegiatan keagamaan umum, seperti salat berjamaah, penelitian ini memiliki keunikan karena mengkaji pengawasan pada program keagamaan berbasis pesantren, seperti Madin dan MQ, yang belum banyak dibahas dalam penelitian Rahim (2021) maupun penelitian terdahulu lainnya. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk pengawasan guru Pendidikan Agama Islam dipengaruhi oleh karakteristik dan budaya sekolah tempat pengawasan tersebut dilaksanakan.

2. Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru diwujudkan dalam dua bentuk, yaitu keteladanan performatif dan keteladanan inovatif. Keteladanan performatif terlihat dari kebiasaan guru datang lebih awal ke sekolah, menyambut siswa dengan berjabat tangan, disiplin dalam memanfaatkan waktu, serta memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik sebagai pendukung pelaksanaan program Madrasah Qur'an (MQ). Data yang diperoleh dari guru, siswa, dan hasil observasi menunjukkan bahwa keteladanan tersebut benar-benar diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2011) yang menyatakan bahwa disiplin dan konsistensi merupakan bentuk keteladanan guru. Selain itu, hasil ini juga sesuai dengan konsep *uswah hasanah* yang dikemukakan oleh Sanusi et.al (2024), bahwa peserta didik cenderung meneladani perilaku orang yang mereka hormati.

Selain keteladanan dalam perilaku, guru Pendidikan Agama Islam juga menunjukkan keteladanan inovatif melalui penyusunan modul ajar berbasis STEM. Modul tersebut dirancang agar pembelajaran agama menjadi lebih aktif, menarik, dan relevan dengan perkembangan zaman. Temuan ini menunjukkan, bahwa di sekolah berbasis pesantren, guru tidak hanya menjadi teladan dalam sikap dan ibadah, tetapi juga dalam meningkatkan kompetensi profesional melalui inovasi pembelajaran. Hasil ini sejalan dengan penelitian Utami et.al (2019) yang menjelaskan bahwa modul pembelajaran yang mengintegrasikan sains dan nilai-nilai agama dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Temuan ini juga menjadi kebaruan penelitian, karena penelitian terdahulu lebih banyak membahas keteladanan dalam aspek sikap, ibadah, dan kedisiplinan, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi dalam pembelajaran juga merupakan bagian dari keteladanan guru.

Kedua bentuk keteladanan tersebut memberikan dampak positif terhadap karakter religius siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kedisiplinan, kebiasaan menyapa dan bersalaman dengan guru, sikap hormat kepada guru, serta kepatuhan dalam berpakaian sesuai syariat. Temuan ini sesuai dengan indikator karakter religius yang dikemukakan Marzuki (2016) dan konsep *moral action* dari Lickona (1992), yang menekankan pentingnya pembiasaan dalam membentuk karakter. Sahlan (2010) juga menjelaskan bahwa nilai-nilai yang telah menjadi budaya akan terlihat dari perilaku siswa yang dilakukan secara konsisten, meskipun tanpa pengawasan. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan guru lebih efektif dalam membentuk kebiasaan siswa dibandingkan hanya mengandalkan aturan tertulis. Jika dibandingkan dengan penelitian Saefudin (2019) dan Azharoh (2024), penelitian ini menemukan bentuk karakter religius yang lebih spesifik, yaitu kepatuhan berpakaian sesuai syariat, yang menjadi salah satu ciri khas sekolah berbasis pesantren.

3. Pembimbingan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembimbingan dilakukan dalam dua bentuk, yaitu pembimbingan akademik keagamaan dan pembimbingan personal. Pembimbingan akademik keagamaan dilaksanakan melalui berbagai program berbasis pesantren, seperti Madrasah Qur'an (MQ) untuk memperbaiki makharijul huruf dan bacaan Al-Qur'an, Madrasah Diniyah (Madin) untuk mempelajari fikih dan tauhid, serta program Aswaja untuk menanamkan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah. Program-program tersebut merupakan program khusus sekolah yang berada di luar kurikulum pemerintah. Temuan ini menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam di sekolah berbasis pesantren lebih luas dibandingkan dengan sekolah umum. Hasil ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2011) yang menyatakan bahwa pembimbingan perlu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, serta didukung oleh penelitian Rofiq et.al (2024) yang menjelaskan bahwa program keagamaan khusus dapat memperkuat pengamalan nilai-nilai keislaman.

Selain pembimbingan akademik, guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan pembimbingan personal. Guru bersedia dihubungi oleh siswa kapan saja, termasuk di luar jam pelajaran, untuk berdiskusi mengenai kesulitan belajar maupun permasalahan pribadi. Sikap terbuka ini penting karena siswa SMP berada pada masa remaja awal yang masih membutuhkan arahan dan pendampingan dari orang dewasa yang dipercaya. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan psikososial Erikson (1968) yang menjelaskan bahwa remaja sedang berada pada tahap pencarian jati diri sehingga memerlukan dukungan dari lingkungan sekitarnya. Dibandingkan dengan penelitian Firdaus (2024), penelitian ini menunjukkan bahwa

pembimbingan guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya terbatas pada kegiatan pembelajaran dan keagamaan di sekolah, tetapi juga mencakup pendampingan terhadap masalah pribadi siswa.

Pembimbingan yang dilakukan secara konsisten memberikan dampak positif terhadap karakter religius siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa semakin sadar untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an, memiliki sikap saling menghormati dan peduli terhadap sesama, serta tidak ditemukan adanya perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Temuan ini sejalan dengan konsep *moral knowing* dan *moral action* dari Lickona (1992), serta indikator karakter religius yang dikemukakan oleh Marzuki (2016). Nurcholish Madjid (2010) juga menjelaskan bahwa ajaran agama tidak hanya diwujudkan melalui ibadah, tetapi juga melalui perilaku sosial yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembimbingan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya membentuk ketaatan dalam beribadah, tetapi juga mengembangkan kepedulian sosial siswa. Jika dibandingkan dengan penelitian Rahim (2021) dan Saefudin (2019) yang lebih menekankan dampak pembimbingan pada aspek ibadah, penelitian ini menunjukkan bahwa dampaknya juga terlihat pada hubungan sosial antarsiswa, sehingga mampu menyeimbangkan hubungan dengan Allah (*hablum minallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*).

D. Simpulan

Pertama, Pengawasan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Sunan Kalijogo 2 Jabung mencakup seluruh program keagamaan berbasis pesantren melalui pengawasan langsung dan pengawasan administratif. Pengawasan yang dilakukan secara konsisten, akan dapat membantu dalam membentuk kebiasaan religius siswa, sehingga mereka akan terbiasa mengikuti setiap kegiatan keagamaan yang diadakan oleh sekolah. Kedua, keteladanan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Sunan Kalijogo 2 Jabung diwujudkan melalui sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari dan kemampuan guru untuk terus berinovasi dalam pembelajaran, salah satunya dengan menggunakan pendekatan berbasis STEM. Keteladanan tersebut menjadi contoh nyata bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai religius, baik dalam perilaku sehari-hari maupun dalam proses belajar. Ketiga, pembimbingan dilakukan melalui program keagamaan pesantren, yaitu Madrasah Qur'an (MQ), Madrasah Diniyah (Madin), dan Aswaja, serta melalui pembimbingan personal yang memungkinkan siswa berkonsultasi mengenai permasalahan belajar maupun persoalan pribadi. Pembimbingan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan siswa, tetapi juga menumbuhkan sikap saling menghargai, peduli, dan menjalin hubungan sosial yang baik di lingkungan sekolah.

Secara teoretis, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai pengawas, teladan, dan pembimbing saling melengkapi dalam membentuk karakter religius siswa. Pengawasan berfungsi memastikan program keagamaan berjalan dengan baik, keteladanan memberikan contoh nyata yang dapat ditiru siswa, sedangkan pembimbingan membantu siswa memahami serta menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menambah kajian tentang peran guru Pendidikan Agama Islam, khususnya pada sekolah yang menerapkan sistem berbasis pesantren. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi sekolah berbasis pesantren untuk terus meningkatkan kualitas pelaksanaan program keagamaan melalui pengawasan yang konsisten, memperkuat keteladanan guru baik dalam perilaku maupun inovasi pembelajaran, serta menyediakan pembimbingan personal agar kebutuhan dan perkembangan siswa dapat didampingi secara optimal. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan ketiga peran guru tersebut pada jenjang pendidikan atau lembaga berbasis pesantren lainnya, serta meneliti faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya dengan menggunakan pendekatan atau metode penelitian yang berbeda.

Daftar Rujukan

- Abdillah, A., & Syafe'i, I. (2020). *Implementasi pendidikan karakter religius di SMP Hikmah Teladan Bandung*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 17(1), 17–30
- Abdurrahman, R., & Makhful, M. (2020). *Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Negeri 5 Purbalingga*. Alhamra Jurnal Studi Islam, 140–147.
- Adib, M. A. (2024). *Urgensi menjadi teladan: Peran guru sebagai role model dalam Pendidikan Agama Islam*. Edification Journal: Pendidikan Agama Islam, 7(1), 31–44.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). *Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif*. Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer, 3(01), 1–9.
- Azharoh, T. A. N. (2024). *Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 9 Samarinda* [Skripsi].
- Candra, H., & Putra, P. H. (2023). *Konsep dan teori pendidikan karakter: Pendekatan filosofis, normatif, teoritis dan aplikatif*. Penerbit Adab.
- Efendi, Z. (2023). *Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Negeri 2 Muara Wahau* [Skripsi].
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.
- Firdaus, A. A. (2024). *Peran guru PAI dalam mengimplementasikan pendidikan*

- karakter religius siswa SMP Muhammadiyah 1 Moyudan* [Disertasi doktoral, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta].
- Fithri, R. (2024). *Implementasi pembentukan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 2(4), 150–156.
- Haidar, G. A., & Maulani, H. (2025). *Peran guru pendidikan agama Islam dalam membina karakter siswa di era digital*. IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 3(1), 234–241.
- Ismail, I., Saniri, S., Samsuddin, A., & Taufiqurrahman, M. (2018). *Pembentukan lingkungan religius dalam pengelolaan pendidikan di SMP Negeri 1 Camplong*. Kabillah: Journal of Social Community, 3(2), 174–188.
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Khairani, A. N., & Rosyidi, M. (2022). *Penerapan strategi karakter religius peserta didik untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar*. Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 9(2), 199–210.
- Madjid, N. (2010). *Masyarakat religius: Membumikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan*. Dian Rakyat.
- Marzuki. (2016). *Pendidikan karakter Islam*. Amzah.
- Mulyasa, E. (2011). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan (Cet. 11)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Nurrahman, A., & Irawan, A. (2019). *Analisis tingkat karakter religius siswa sekolah menengah pertama*. Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, 171–190.
- Rahim, K. (2021). *Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius peserta didik SMP Negeri 6 Majene Kabupaten Majene* [Skripsi].
- Rahman, A. (2021). *Supervisi dan pengawasan dalam pendidikan*. PILAR, 12(2), 50–65.
- Rofiq, M. H., Fahmi, Q., Rokhman, M., & Khamim, N. (2024). *Pendidikan karakter di madrasah berbasis pesantren: Analisis implementasi dan evaluasi*. Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 7(2), 192–203.
- Saefudin, A. (2019). *Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa SMP Muhammadiyah Imogiri* [Disertasi doktoral, FAI UMY].
- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan budaya religius di sekolah: Upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi*. UIN Maliki Press.
- Sanusi, I., Suhartini, A., Nurhakim, H. Q., Nur'aeni, U., & Muhammad, G. (2024).

Konsep uswah hasanah dalam pendidikan Islam. Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter, 1(1), 1–20.

Sukarto, S., & Arum, M. (2025). *Learning Islamic religious education and character by using audio visual media in elementary schools.* Jupe: Jurnal Pendidikan Mandala.

Suryadi, B., & Hayat, B. (2021). *Religiusitas: Konsep, pengukuran, dan implementasi di Indonesia.* Bibliosmia Karya Indonesia.

Utami, I. R., Triwoelandari, R., & Nawawi, M. K. (2019). *Pengaruh modul pembelajaran IPA terintegrasi nilai agama terhadap pengembangan karakter mandiri siswa.* Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 5(1), 58–71.